

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV MENGGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) SD KARANGJATI

IMPROVING IPS OUTCOMES IN CLASS IV USING STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) MODEL AT SD KARANGJATI

Oleh: Cahya Lintang Pertiwi, Universitas Negeri Yogyakarta
chylintang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangjati, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 4 semester ganjil SD Negeri Karangjati dengan jumlah 28 peserta didik. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I peneliti mendapati hasil nilai tes evaluasi peserta didik yang mencapai KKM sebesar 42,80%. Selanjutnya pada siklus II peneliti memperoleh hasil nilai tes evaluasi peserta didik yang mencapai KKM sebesar 82,20%. Hasil nilai keterampilan diskusi kelompok peserta didik pada siklus I pertemuan 1 sebesar 50% dan meningkat pada pertemuan 2 sebesar 70%. Pada siklus II hasil keterampilan diskusi kelompok peserta didik pada pertemuan 1 sebesar 90% dan meningkat pada pertemuan 2 sebesar 100%.

Kata kunci: model *Student Team Achievement Division* (STAD), hasil belajar muatan IPS SD

Abstract

This study aims to increase in learning outcomes of social science content (IPS) in grade 4 students of SD Negeri Karangjati, Ngaglik, Sleman in the Academic Year 2019/2020 using the cooperative learning model type Student Team Achievement Division (STAD). This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were grade 4 students of SD Negeri Karangjati with a total of 28 students. The research model used is the Kemmis and Mc. Taggart. Data collection techniques using the test. The results showed an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II. In the first cycle the researchers found the learning outcomes of students who reached the minimal completeness criteria of 42.80%. Furthermore, in the second cycle researchers obtained learning outcomes of students who reached the minimal completeness criteria of 82.20%. The results of the students' group discussion skills in cycle I meeting 1 were 50% and increased in meeting 2 by 70%. In cycle II the results of the group discussion skills of students at meeting 1 by 90% and increased at meeting 2 by 100%.

Keywords: Student Learning Achievement Division (STAD) model, social studies outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 1). Guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar dalam proses

pembelajaran, diharapkan terdapat hubungan timbal balik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Cara mengajar yang dipilih oleh guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran IPS dapat tercapai ketika guru memperhatikan potensi peserta didik yang beragam serta karakteristiknya, selain itu hal lain yang harus diperhatikan oleh guru adalah tujuan dari pembelajaran dan karakteristik materi yang akan dibelajarkan.

Menurut Nana Sudjana (2006:22), penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Hasil belajar peserta didik berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya. Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Nana Sudjana, 2006:22). Penelitian ini memfokuskan pada dua ranah yaitu kognitif dan psikomotor peserta didik. Ranah kognitif dipilih untuk mengetahui hasil tes evaluasi dalam mempelajari muatan IPS, sedangkan ranah psikomotor dipilih untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran seringkali menjadi hal yang sulit dilakukan oleh guru,

Peningkatan Hasil Belajar (Cahya Lintang Pertiwi) 153 dengan memilih model yang tepat guru mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan efektif. Beberapa mata pelajaran membutuhkan model yang mampu meningkatkan aktifitas peserta didik serta guru secara bersamaan dan mampu mengintegrasikan materi-materi yang ada. Selain itu model pembelajaran yang tepat lebih mempermudah peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran tertentu seperti pada mata pelajaran muatan IPS.

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:65), model pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami materi ajar, karena model mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Adanya model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien sangat diperlukan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pada setiap mata pelajaran. Realita yang terjadi saat ini hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran muatan IPS masih menjadi permasalahan di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan belajar peserta didik belum maksimal hal ini terlihat dari tidak munculnya antusias dan terbaginya fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penyampaian materi dengan ceramah dan tidak adanya model yang mampu menarik minat peserta didik dalam belajar IPS menyebabkan kurangnya daya serap peserta didik pada materi yang diajarkan dan kurangnya interaksi antar peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Sedikitnya interaksi yang terjalin menyebabkan kerjasama yang tidak maksimal dan membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan belum mampu

mencapai tujuan belajar sehingga hasil belajar rendah.

Berdasarkan dari hasil observasi di dalam kelas pada tanggal 9 dan 10 September 2019, ditemui beberapa kondisi peserta didik yang masih ramai dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran, seperti bermain kartu, bercerita dengan teman sebangku, dan bernyanyi saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru menyampaikan materi, peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian dan fokus kepada materi yang disampaikan. Beberapa peserta didik tidak menempati bangku masing-masing dan duduk di bangku teman yang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terjadi sebatas guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan dan kegiatan tersebut diulang ulang bahkan di kegiatan pembelajaran lain. Proses pembelajaran sangat mengacu pada buku (*text book oriented*), sumber belajar yang digunakan guru masih berupa buku paket saja dan LKS sebagai sumber tugas/soal.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 10 September 2019 dan diperoleh informasi bahwa adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi, guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang mudah diterapkan karena mempertimbangkan kesiapan dari peserta didik, selain itu guru juga mempertimbangkan kondisi kelas yang kurang luas sehingga menyulitkan untuk menggunakan model pembelajaran yang memiliki banyak sintaks. Guru lebih banyak menggunakan ceramah dan menggunakan gambar-gambar yang telah tertempel di dinding kelas sebagai cara untuk menyampaikan materi.

Hasil belajar yang rendah telah dibuktikan dengan nilai hasil ulangan harian muatan IPS pada kompetensi dasar 3.1, dari jumlah seluruh peserta didik yaitu 28 hanya 11 peserta didik yang dinyatakan lulus KKM atau hanya mencapai 39,28% saja sisanya dengan presentase 60,07% dinyatakan belum lulus KKM. Diantara mata pelajaran lain, pada pelajaran IPS ditemukan lebih banyak peserta didik yang belum lulus KKM. Sedangkan untuk KD 4 (ranah keterampilan) ditunjukkan dengan video yang di rekam oleh peneliti sebagai bukti pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat pembelajaran peserta didik kurang memunculkan kerjasama dan interaksi antar peserta didik maupun dengan guru. Peserta didik cenderung mengolah dan memahami materi secara individu dan sesekali melakukan percakapan atau diskusi dengan teman sebangku. Hal itu menimbulkan kurangnya diskusi yang terjadi di dalam kelas.

Melihat permasalahan yang terjadi di dalam kelas, karakteristik peserta didik kelas 4, karakteristik materi, serta tujuan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Trianto (2009:68), pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah setiap anggota 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Pada saat di dalam kelas, guru dan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil yang diperoleh peserta didik dalam mengerjakan tugas dapat memuaskan dan hasil belajar peserta didik secara individu juga akan mengalami peningkatan.

Peningkatan Hasil Belajar (Cahaya Lintang Pertiwi) 155
siklus I, peneliti bersama guru berkoordinasi guna memperbaiki proses diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN Desain

Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September-Oktober 2019 di SD Negeri Karangjati, Sleman.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangjati tahun ajaran 2019/2020. Jumlah peserta didik sebanyak 28 orang, terdiri dari 15 peserta didik berjenis kelamin perempuan dan 13 peserta didik berjenis kelamin laki-laki

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Siklus selanjutnya akan dilaksanakan apabila siklus sebelumnya belum mencapai kriteria keberhasilan. Prosedur pelaksanaannya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Penjelasan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Data observasi didapatkan melalui lembar observasi keterampilan berdiskusi kelompok. Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah peneliti mengolah data observasi yang dilakukan pada

b. Tes

Data tes didapatkan melalui hasil pengerjaan soal evaluasi oleh peserta didik di akhir siklus. Tes dilakukan sebanyak 2 kali. Setelah mengolah hasil tes di siklus I, peneliti bersama guru berkoordinasi guna memperbaiki proses pembelajaran sehingga daya serap peserta didik meningkat dan hasil tes evaluasi di siklus selanjutnya mengalami peningkatan. Setelah melakukan koordinasi dan pelaksanaan tes evaluasi di siklus II, peneliti bersama guru mengolah hasil tes evaluasi di siklus II. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil tes evaluasi di siklus I.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi didapatkan melalui observasi dan wawancara pada senelum dan selama melakukan penelitian. Bentuk dari dokumentasi yaitu, hasil nilai ulangan harian KD 3.1 di tema 2, RPP, lembar kerja diskusi kelompok, soal tes evaluasi, hasil nilai tes evaluasi siklus I, dan hasil nilai tes evaluasi siklus II.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis deskripsi kualitatif melalui lembar observasi dan deskripsi kuantitatif melalui hasil pelaksanaan pembelajaran dan tes evaluasi hasil belajar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

a Keterampilan Diskusi Kelompok

Presentase keterlaksanaan kegiatan diskusi kelompok dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum fx$: Jumlah kegiatan yang terlaksana

N : Jumlah seluruh kegiatan yang direncanakan
(Aqip, 2017:41)

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut.

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

60% - 69% = Kurang Baik

≤ 60% = Tidak Baik

(Sudjana, 2010:124)

b. Analisis Data Tes Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian individu dari hasil belajar peserta didik menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian:

80 - 100 = sangat baik.

66 - 79 = baik

56 - 65 = cukup

40 - 55 = kurang baik

<40 = tidak baik

(Aqib, 2014:41)

Untuk menganalisis jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM, peneliti menggunakan rumus berikut.

$$\text{ketuntasan} = \frac{\text{banyaknya peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

(Jakni, 2017:151)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Sebelum penelitian dilaksanakan dilakukan kegiatan observasi dan melihat nilai ulangan harian untuk mendapatkan data pra tindakan/prasiklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Data pra siklus hasil belajar diperoleh dengan mengobservasi proses kegiatan belajar peserta didik dan melihat data hasil penilaian ulangan harian saat wawancara dengan guru kelas. Hasil nilai ulangan harian yang dijadikan data pra siklus adalah sebagai berikut.

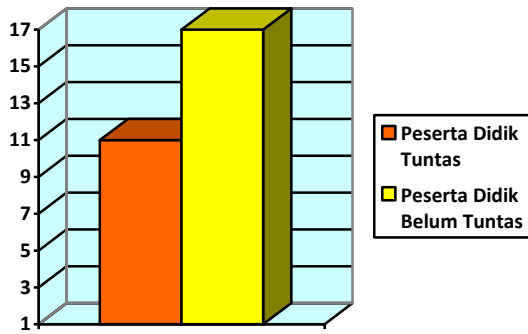
Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Jumlah	1664
Rerata	59.42
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	38
KKM	67
Capaian peserta didik ≥ 67	39.93%
Capaian peserta didik < 67	60.07%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 60.07% (kategori kurang baik), maka perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal. Agar dapat lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.

Table 2. Perbandingan Presentase Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1664	1691	2057
Rerata	59.42	60.40	73.46
Nilai Tertinggi	80	90	98
Nilai Terendah	38	10	28
≥ 67	11	12	23
< 67	17	16	5
Capaian Peserta didik ≥ 67 (%)	39.93	42.8	82.2
Capaian Peserta didik < 67 (%)	60.07	57.2	17.8

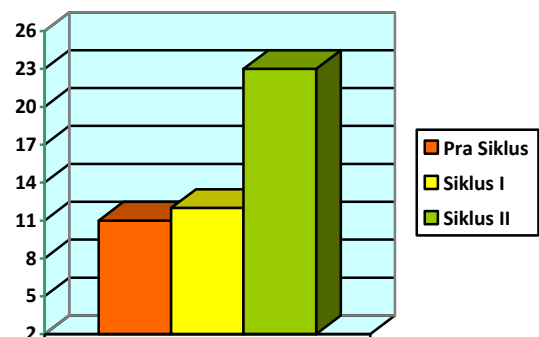


Gambar 1. Diagram Presentase Ketuntasan Pra Siklus

Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan perencanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Karangjati. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Setelah dilakukan tindakan penelitian kemudian siswa diberikan soal evaluasi yang diberikan disetiap akhir siklus.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian diperoleh hasil yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan persentase ketuntasan belajar peserta didik mulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Data hasil belajar peserta didik dalam siklus I dapat dilihat di bawah ini.

Hasil tes evaluasi pada siklus I menunjukkan sebanyak 12 peserta didik atau 42,8% telah mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus II hasil tes evaluasi menunjukkan sebanyak 23 peserta didik atau 82,2% telah mencapai ketuntasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Presentase Ketuntasan Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

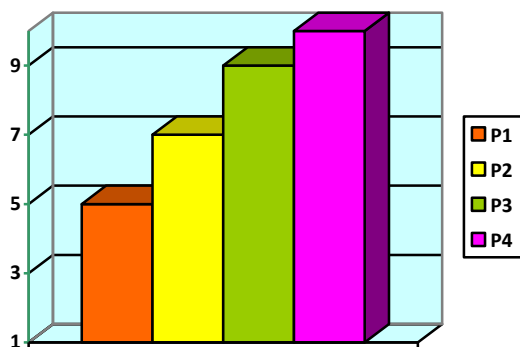
Sedangkan untuk keterampilan diskusi kelompok diukur menggunakan lembar observasi, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan

dari siklus I menuju siklus II. Data hasil observasi keterampilan peserta didik dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Persentase Keterampilan Diskusi Kelompok

	P1	P2	P3	P4
Jumlah	5	7	9	10
Persentase	50%	70%	90%	100%

Hasil observasi di siklus I pertemuan 1 dan 2 menunjukkan keterampilan diskusi kelompok meningkat sebanyak 20%. Sedangkan pada siklus II keterampilan diskusi kelompok meningkat dari 90% menjadi 100%, hal tersebut menunjukkan proses belajar yang meningkat dari ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Persentase Keterampilan Diskusi Kelompok

Hasil belajar peserta didik memang meningkat di setiap siklus, pada siklus I terjadi peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan pada siklus I dalam langkah pembelajaran STAD belum berjalan dengan optimal, terutama pada proses pembagian kelompok, pelaksanaan diskusi kelompok, dan penyampaian hasil diskusi. Oleh karena itu pada pelaksanaan siklus II terjadi perbaikan pada langkah tersebut agar pembelajaran STAD dapat berjalan dengan lancar

dan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada proses pembagian kelompok guru mengubah cara pengundian dengan membagikan kertas berisikan nomor kelompok, hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak perlu banyak bergerak sehingga kelas lebih kondusif. Selain itu guru memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk lebih aktif saat berdiskusi kelompok dan lebih berani saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru juga lebih menekankan kepada peserta didik untuk membaca perintah pada lembar kerja agar tidak terjadi kesalahan dan kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja. Pada pelaksanaan siklus II aktivitas dan interaksi antar peserta didik meningkat sehingga pembelajaran menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2009:38) belajar yaitu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu membuat peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran, serta mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran. Parker (dalam Huda, 2017:29) kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para peserta didik saling berinteraksi di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dirasa mampu menciptakan suasana belajar yang

aktif dan menimbulkan interaksi positif diantara peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangjati pada mata pelajaran muatan IPS disebabkan karena penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang digunakan guru untuk membimbing. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan melalui kegiatan diskusi peserta didik mampu meningkatkan interaksi dan kerjasama antar sesama peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2017) kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat anggota kelompoknya untuk berhasil bersama, dapat aktif berperan sebagai tutor dan lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, terjalin interaksi antar kelompok seiring dengan peningkatan mereka dalam berpendapat, serta mampu meningkatkan kecakapan secara individu dan kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangjati. Hal ini dibuktikan dengan data nilai hasil belajar IPS peserta didik yang meningkat. Peningkatan hasil belajar IPS terjadi karena pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Peningkatan Hasil Belajar (Cahya Lintang Pertiwi) 159

Hasil penelitian pada pra siklus menunjukkan banyaknya peserta didik yang mencapai nilai KKM (67) ada 11 orang atau sebanyak 39.93%. Pada siklus I, pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kegiatan awal apersepsi, kegiatan inti melakukan kegiatan pembagian kelompok, lalu penjelasan materi oleh guru dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok, kemudian melakukan kegiatan presentasi hasil diskusi dan diakhiri dengan mengerjakan soal evaluasi, siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 12 orang atau sebanyak 42.8% sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian sedangkan untuk keterampilan diskusi kelompok di siklus I di pertemuan 1 mencapai 50% dan pada pertemuan 2 mencapai 70%, angka tersebut masih dalam kategori cukup dan belum memenuhi kriteria keberhasilan. Pada siklus II, dilakukan perbaikan dari kekurangan siklus I. Perbaikan tersebut berupa merangsang peserta didik agar melakukan kerja sama antar tim dengan baik, memberikan pertanyaan sesuai materi terkait, memperjelas instruksi langkah-langkah pengisian lembar kerja kelompok, memberikan penguatan kepada peserta didik agar berani untuk bertanya dan mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri, serta meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM. Capaian peserta didik pada siklus II meningkat, sebanyak 23 orang telah mencapai nilai KKM atau sebanyak 82.2%, sedangkan untuk keterampilan diskusi kelompok mengalami peningkatan di siklus II pada pertemuan 1 mencapai 90% dan pada pertemuan

2 mencapai 100%, kedua capaian tersebut telah masuk kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, nilai baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS.
2. Bagi guru, sebisa mungkin untuk tidak meninggalkan kelas pada saat pelajaran berlangsung dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran IPS karena sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS.
3. Bagi pihak sekolah, memberikan fasilitas dan pengetahuan tentang jenis-jenis model pembelajaran khususnya *Student Team Achievement Division* (STAD) kepada para guru di sekolahnya, sehingga guru dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di semua kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TL*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Huda, M. (2017). *Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.